



PENGARUH INISIASI MENYUSU DINI PADA IBU BEKERJA TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF SAAT PANDEMI COVID-19

Megah Stefani[✉], Adi Iskandar¹, Bagas Fatan Bakhtiar¹

¹Program Studi Gizi, Universitas Sahid, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 23 Februari
2023
Disetujui 15 Maret
Di Publikasi 31 Maret
2023

Kata Kunci: ASI
Eksklusif, Ibu Bekerja,
Inisiasi Menyusu Dini,
Metode Pemberian ASI

Abstrak

Pandemi COVID-19 memberikan perubahan pada aspek pola kerja menjadi *online* atau bekerja dari rumah (*Work From Home*). Kondisi WFH ini memiliki pengaruh positif dan negatif bagi ibu menyusui yang bekerja. Pengaruh negatif terhadap kejadian COVID-19 yaitu meningkatkan kecemasan dan mempengaruhi aspek kesiapan ibu hamil untuk melakukan IMD sesaat setelah melahirkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif secara *direct breastfeeding* saat pandemi COVID-19. Metode penelitian ini dilakukan kepada 27 ibu menyusui yang bekerja WFH dan memiliki bayi yang berusia ≥ 6 bulan dan ≤ 2 tahun. Desain penelitian ini yaitu *cross sectional study* dengan penentuan subjek secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara IMD dengan metode menyusui secara *direct breastfeeding* dan *mixed breastfeeding* dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$). Terdapat hubungan signifikan antara IMD dengan metode menyusui (*direct breastfeeding* dan *mixed breastfeeding*), ibu yang menyusui secara *direct breastfeeding* memberikan pengaruh signifikan terhadap berat badan bayi yang menjalani proses IMD. Oleh karena itu, IMD dan metode menyusui *direct breastfeeding* disarankan dapat dilakukan oleh para ibu bekerja.

Article Info

Keywords: Exclusive breastfeeding, working mother, early initiation of breastfeeding, breastfeeding method

Abstract

The COVID-19 pandemic has made changes to aspects of work patterns to go online or work from home (Work from Home). This WFH condition has positive and negative effects for breastfeeding mothers who work. The negative effect on the incidence of COVID-19 is increasing anxiety and affecting aspects of the readiness of pregnant women to carry out IMD shortly after giving birth. The purpose of this study was to determine the relationship between early breastfeeding initiation (IMD) in working mothers and direct breastfeeding during the COVID-19 pandemic. This research method was conducted on 27 breastfeeding mothers who worked as WFH and had babies aged ≥ 6 months and ≤ 2 years. The research design is a cross-sectional study with a purposive determination of the subject. The results showed that there was a relationship between IMD and the method of direct breastfeeding and mixed breastfeeding with a value of $p = 0.002$ ($p < 0.05$). There is a significant relationship between IMD and breastfeeding methods (direct breastfeeding and mixed breastfeeding), mothers who breastfeed directly have a significant effect on the weight of babies undergoing the IMD process. Therefore, IMD and the direct breastfeeding method are suggested to be carried out by working mothers.

✉ Alamat korespondensi:
Universitas Sahid, Jakarta Selatan – DKI Jakarta, Indonesia
Email: stefanigultom@gmail.com

Pendahuluan

Pandemi ini memberikan perubahan pada beberapa aspek di kehidupan. Salah satu aspek yang mengalami perubahan yaitu aspek pola kerja. Pada pandemi ini hampir seluruh sektor menerapkan pola kerja berbasis *online* atau bekerja dari rumah (*Work From Home*). WFH diterapkan untuk meminimalisir pertemuan atau kontak secara langsung serta kerumunan sehingga akan memperkecil penyebaran COVID-19. Kondisi WFH ini memiliki pengaruh negatif atau positif secara langsung terhadap ibu menyusui. Pengaruh positif yaitu ibu dapat meluangkan lebih banyak waktunya bersama anak dan meningkatkan ikatan terhadap anak serta memiliki waktu lebih untuk memberikan ASI secara langsung dari payudara ibu atau *direct breastfeeding* (DBF). Pengaruh negatifnya yaitu meningkatnya angka stres karena tidak dapat bersosialisasi secara langsung dan dimasa pandemi COVID-19 ibu menyusui diharapkan dapat menerapkan protokol kesehatan ketika sedang menyusui anaknya, terlebih ketika ibu memiliki status orang dalam pemantauan (ODP), pasien dalam pengawasan (PDP), ataupun *suspect* COVID-19 (Kambera *et al.*, 2021).

Di masa Pandemi COVID-19, ibu yang akan bersalin atau melahirkan akan mengalami kecemasan dan akan mempengaruhi banyak aspek, salah satunya aspeknya yaitu kesiapan ibu untuk melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) setelah melahirkan. IMD memiliki banyak manfaat untuk ibu dan bayi yang baru dilahirkan jika dilaksanakan. Tetapi, pelaksanaan IMD dapat terganggu jika ibu mengalami kecemasan yang berlebih sehingga IMD tidak dapat berjalan dengan baik di masa pandemi COVID-19. Kecemasan adalah unsur kejiwaan yang menggambarkan perasaan seseorang, serta keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang ketika menghadapi kejadian atau kenyataan pada hidupnya (Trisiani, 2016).

Di masa pandemi COVID-19 ini, ibu yang akan melahirkan merasa cemas dan khawatir bayi yang akan dilahirkan terpapar oleh COVID-19. Inisiasi menyusui dalam kurun waktu satu jam setelah lahir sangat penting untuk kesehatan bayi yang baru lahir. Terbukti secara konsisten bayi yang tidak melakukan inisiasi menyusui dalam kurang lebih satu jam pertama kehidupan berada peningkatan risiko kematian neonatal (Khan *et al.*, 2015; Smith *et al.*, 2017). Laporan Riskesdas 2018 didapatkan Proporsi inisiasi menyusui dini di Indonesia sebesar 58,2%. Diperkirakan bahwa Praktik IMD akan mengalami penurunan dimasa pandemi COVID-19 akibat menurunnya hubungan sosial dan pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang memengaruhi Praktik IMD yaitu pengetahuan ibu, sikap ibu, kepercayaan ibu terhadap Praktik IMD, kesehatan ibu, kesehatan anak, dukungan

keluarga, serta peran petugas kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif secara *direct breastfeeding* saat pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui frekuensi dari karakteristik (usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, metode bersalin, berat badan lahir bayi), mengetahui frekuensi Praktik inisiasi menyusui dini (IMD), mengetahui frekuensi faktor yang memengaruhi inisiasi menyusui dini, mengetahui frekuensi metode menyusui (*direct breastfeeding* dan *mixed breastfeeding*, menganalisis hubungan karakteristik (usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, metode bersalin, berat badan lahir bayi) ibu bekerja dengan metode pemberian ASI eksklusif secara *direct breastfeeding* (DBF), dan *mixed breastfeeding* (MF), menganalisis pengaruh inisiasi menyusui dini pada ibu bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif secara *direct breastfeeding* (DBF), *mixed breastfeeding* (MF) dimasa pandemi covid-19.

Metode

Penelitian dilakukan secara *online* melalui platform digital yaitu *Whatsapp* dan *Zoom*. Desain penelitian ini adalah *cross sectional study*. Kategori subjek dibagi menjadi dua perlakuan yaitu ibu yang *full work from home* dan ibu yang *partial work from home*. Cakupan subjek tersebar di seluruh Indonesia karena pelaksanaan *work from home* diterapkan di seluruh Indonesia karena adanya pandemi Covid-19. Waktu pelaksanaan pengumpulan data primer yaitu pada bulan Maret - Mei 2022. Penelitian ini sudah lulus persetujuan etik dengan nomor LB.01.03/6/2634/2022.

Subjek dari penelitian ini berjumlah 25 orang dan ditentukan secara *purposive*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu responden bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi *informed consent*, ibu berusia 25-35 tahun, ibu bekerja dengan metode WFH yang bermakna ibu yang bekerja secara normal dan formal sebelum masa pandemi selama 8 jam hari (*office hours*) di luar rumah dengan meninggalkan bayi, ibu bekerja dengan metode WFH, dan selama WFH menyusui bayi selama periode ASI Eksklusif yaitu 6 bulan, periode WFH terdiri dari 2 yaitu *full* WFH (7 hari/minggu selama 6 bulan masa pandemi *full* bekerja di rumah) dan *partial* WFH (2-3 hari/minggu selama 6 bulan masa pandemi kombinasi bekerja di rumah dan luar rumah dengan meninggalkan bayi); masa pandemi terpilih yaitu saat berlangsungnya PSBB dan/atau PPKM level 3-4 atau bulan April 2020 – Oktober 2021), ibu harus memiliki bayi usia ≥ 6 bulan dan ≤ 2 tahun pada masa pandemi terpilih yaitu saat berlangsungnya

PSBB dan/atau PPKM level 3-4, berat badan bayi saat lahir adalah normal yaitu ≥ 2500 gram dan ≤ 4000 gram, bayi ibu tidak mempunyai penyulit untuk menyusui.

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data primer. Sebelum penelitian, subjek diminta untuk kesediaannya dalam berkomitmen pada penelitian ini dengan pengisian *informed consent*. Data primer meliputi, (1) karakteristik ibu bekerja WFH yang memberikan ASI eksklusif secara DBF, *mixed feeding*, (2) pengetahuan ibu, kepercayaan ibu terhadap Praktik IMD, dukungan keluarga terhadap Praktik IMD, kesehatan ibu, kesehatan anak, sikap ibu terhadap Praktik IMD dan peran petugas terhadap Praktik IMD melalui kuesioner. Wawancara dan pengisian kuesioner dilakukan secara *virtual* disertai dengan pendampingan peneliti.

Data yang digunakan untuk analisis univariat adalah usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, metode bersalin, berat badan lahir bayi, faktor yang mempengaruhi IMD (pengetahuan ibu, kepercayaan, dukungan keluarga, sikap ibu, peran petugas, kesehatan ibu, kesehatan anak), metode pemberian ASI secara *direct breastfeeding* dan *mixed breastfeeding* dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang berupa persentase. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen dengan uji *Spearman Rank*.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Subjek

Subjek pada penelitian ini adalah ibu yang bekerja dengan metode *work from home* (WFH) yang berusia 25-35 tahun dengan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan di masa pandemi *Covid-19* saat PSBB atau PPKM level 3-4 pada bulan Maret 2020 – Oktober 2021. Subjek pada penelitian ini berjumlah 27 orang yang dibagi menjadi ibu bekerja dengan *full* WFH dan *partial* WFH. Karakteristik subjek dalam penelitian ini terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek

Indikator	DBF		MF		P-value
	N	%	n	%	
Karakteristik Ibu					
Usia ibu					
25-28	3	42,9	4	57,1	0,383
29-32	9	64,3	5	35,7	
33-35	4	66,7	2	33,3	
Tingkat pendidikan ibu					
SMA/Sederajat	1	100	0	0	0,418
Perguruan Tinggi	15	57,7	11	42,3	

Indikator	DBF		MF		P-value
	N	%	n	%	
Pekerjaan ibu					
Karyawan	7	58,3	5	41,7	0,870
Guru/Dosen	9	64,3	5	35,7	
Lainnya	0	0	1	100	
Metode bersalin					
Normal	10	62,5	6	37,5	0,693
Caesar	6	54,5	5	45,5	
Karakteristik Bayi					
Berat badan lahir bayi					
Normal (≥ 2500 gram)	15	60	10	400	0,792
BBLR (< 2500 gram)	1	50	1	500	

Sumber: Data Primer

Tabel 1 Sebaran subjek sebagian besar di kelompok usia 25-28 tahun yang memilih metode menyusui secara *direct breastfeeding* (42,9%), kelompok usia 29-32 tahun yang memilih metode menyusui secara *direct breastfeeding* (64,3%), kelompok usia 33-35 tahun yang memilih metode menyusui secara *direct breastfeeding* (66,7%). Uji *Spearman Rank* untuk menguji hubungan usia ibu dengan metode menyusui. Tidak ada hubungan pada usia ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan metode menyusui ($p = 0,383$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Nugroho (2020) menyatakan tidak ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p = 0,413$.

Sebagian besar subjek ibu memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi yang memilih menyusui secara *direct breastfeeding* (57,7%) dan yang memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat yang memilih menyusui secara *direct breastfeeding* (100%). Uji *Spearman Rank* untuk menguji hubungan pendidikan ibu dengan metode menyusui. Tidak ada hubungan pada pendidikan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan metode menyusui ($p = 0,418$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Nugroho (2020) menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p = 0,382$.

Pada pekerjaan ibu yang bekerja sebagai guru atau dosen yang memilih menyusui secara *direct breastfeeding* (64,3%), ibu yang bekerja sebagai karyawan yang memilih menyusui secara *direct breastfeeding* (58,3%). Uji *Spearman Rank* untuk menguji hubungan pekerjaan ibu dengan metode menyusui. Tidak ada hubungan pada pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan metode menyusui ($p = 0,870$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2017) bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan dengan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan nilai $p = 0,615$.

Pada ibu yang melakukan metode bersalin secara normal dan menyusui secara *direct breastfeeding* (62,5%), sedangkan ibu yang melakukan metode bersalin secara *caesar* dan menyusui secara *direct breastfeeding* (54,5%). Uji *Spearman Rank* untuk menguji metode bersalin dengan metode menyusui. Tidak ada hubungan pada metode bersalin dan pemberian ASI eksklusif dengan metode menyusui ($p = 0,693$). Pada bayi yang memiliki berat badan lahir bayi normal dan menyusui secara *direct breastfeeding* (60%), sedangkan bayi yang memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) dan menyusui secara *direct breastfeeding* (50%). Uji *Spearman Rank* untuk menguji hubungan berat badan lahir bayi dengan metode menyusui. Tidak ada hubungan pada berat badan lahir bayi dan pemberian ASI eksklusif dengan pemilihan metode menyusui ibu ($p = 0,792$).

Metode Menyusui dan Inisiasi Menyusui Dini

Hasil dari metode menyusui dan inisiasi menyusui dini yang dilakukan oleh responden di masa pandemi Covid-19 saat PSBB atau PPKM level 3-4 pada bulan Maret 2020 – Oktober 2021. Hasil metode menyusui sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Metode Menyusui dan Praktik IMD

Indikator	n	%
Metode Menyusui		
<i>Direct breastfeeding</i>	16	59,3
<i>Mixed breastfeeding</i>	11	40,7
Praktik IMD		
Melakukan	22	81,5
Tidak melakukan	5	18,5

Sumber: Data Primer

Hasil univariat pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa ibu pekerja yang memberikan ASI eksklusif 6 bulan dengan menggunakan metode menyusui *direct breastfeeding* (59,3%) dan yang menggunakan metode menyusui *mixed breastfeeding* (40,7%). Banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh ibu dan bayi dengan memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa ibu pekerja pada masa pandemi Covid-19 saat PSBB atau PPKM level 3-4 pada bulan Maret 2020 – Oktober 2021 cenderung memberikan ASI eksklusif dengan metode *direct breastfeeding* yaitu sebesar 59,3%.

Hasil distribusi pada Praktik IMD didapatkan bahwa ibu pekerja yang melakukan Praktik IMD (81,5%) dan yang tidak melakukan IMD (18,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor yang Memengaruhi IMD

Indikator	n	%
Pengetahuan ibu		
Baik	27	100

Kurang	0	0
Kepercayaan		
Mendukung	18	66,7
Tidak mendukung	9	33,3
Dukungan keluarga		
Mendukung	25	92,6
Tidak mendukung	2	7,4
Sikap		
Positif	25	92,6
Negatif	2	7,4
Peran petugas		
Mendukung	12	44,4
Tidak mendukung	15	55,6
Motivasi		
Mendukung	20	74,1
Tidak mendukung	7	25,9
Kesehatan ibu		
Ada gangguan	12	44,4
Tidak ada gangguan	15	55,6
Kesehatan anak		
Ada gangguan	1	3,7
Tidak ada gangguan	26	96,3

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Proporsi bayi sakit dalam 3 bulan terakhir

Riwayat sakit 3 bulan terakhir	Metode Menyusui				P-value
	DBF		MF		
	n	%	n	%	
Tidak	11	68,8	5	31,3	0,242
Ya	5	45,5	6	54,5	

Sumber: Data Primer

Hasil distribusi pada tabel 3 menunjukkan pengetahuan ibu memiliki pengetahuan baik (100%). Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa banyak ibu yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan (Widayati *et al.*, 2012) menyatakan pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan. Pada kepercayaan ibu terhadap Praktik IMD yang mendukung (66,7%). Menurut dukungan keluarga paling banyak keluarga mendukung Praktik IMD (92,6%). Sikap ibu terhadap Praktik IMD yang sebagian besar memiliki sikap positif (92,6%). Peran petugas yang mendukung Praktik IMD (44,4%). Di dapatkan hasil hanya 44,4% petugas yang mendukung Praktik IMD, sehingga petugas kurang mendukung adanya Praktik IMD, hal ini bisa terjadi karena faktor pandemi covid-19 sehingga perlu mengikuti protokol kesehatan yang sangat ketat.

Menurut buku pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir revisi 2 IMD tetap bisa dilakukan pada masa pandemi covid-19 dengan syarat tenaga kesehatan harus melakukan konseling terlebih dahulu mengenai bahaya covid-19 serta manfaat menyusui, IMD dilakukan atas keputusan bersama orang tua, IMD dapat dilakukan jika status ibu kontak erat/suspek dan dapat dipertimbangkan pada ibu status *probable*/tanpa gejala/gejala ringan dan klinis ibu dan bayi stabil,

ibu harus melakukan protokol kesehatan/prosedur pencegahan penularan covid-19, jika pilihan tetap melakukan IMD wajib mengisi *informed consent* dan tenaga kesehatan wajib memfasilitasi dengan prosedur semaksimal mungkin untuk mencegah penularan dengan *droplet*. Tidak mendukung pelaksanaan IMD juga tidak sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, pada pasal 9 ayat 1 yang berbunyi Tenaga Kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusu dini terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1 (satu) jam.

Menurut motivasi sebagian besar mendukung untuk melaksanakan Praktik IMD (74,1%). Kesehatan ibu yang lebih besar yaitu tidak ada gangguan (55,6%). Menurut kesehatan anak yang lebih besar yaitu tidak ada gangguan untuk melaksanakan IMD (96,3%). Penelitian ini mendapatkan hasil yang cukup besar dalam mendukung Praktik IMD pada indikator kepercayaan ibu dengan Praktik IMD, dukungan keluarga, sikap ibu dengan Praktik IMD, kesehatan ibu, dan kesehatan anak. Namun, pada peran petugas hasil tidak mendukung Praktik IMD lebih besar daripada mendukung, tetapi hal ini tidak terlalu mempengaruhi pelaksanaan Praktik IMD yang dapat dilihat pada tabel 3. ibu yang melakukan IMD lebih besar yaitu (81,5%) daripada yang tidak melakukan IMD hanya (18,5%).

Tabel 4 Riwayat sakit bayi selama 3 bulan terakhir dengan metode menyusui. Didapatkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai ($p=0,242$). Hasil ini berbeda dengan Azad *et al.*, (2018) yang menyatakan metode pemberian ASI secara *direct breastfeeding* yang berhubungan dengan pencegahan obesitas dan asma pada bayi. Sehingga pada penelitian ini terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kesehatan bayi selain metode menyusui, seperti salah satunya tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan kelompok, keluarga, dan seseorang mampu menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2011). Berdasarkan penelitian ini terdapat bayi yang mengalami disentri, Demam Berdarah Dengue (DBD), batuk, pilek, demam dan diare, salah satu hal yang dapat menyebabkannya yaitu tidak menerapkan PHBS. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Raksanagara (2015) yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat, kejadian diare, kejadian demam berdarah dan angka bebas larva. Masyarakat juga perlu mengetahui dampak negatif jika tidak menerapkan

perilaku hidup dan sehat. Karim (2018) menyatakan terdapat beberapa jenis penyakit yang disebabkan oleh lingkungan tidak sehat seperti sakit perut (diare, disentri, kolera, *typhus*). Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna & Wahyuni (2016) menyatakan terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA di Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka dengan nilai $p=0.000$.

Pengaruh IMD dengan Metode Menyusui

Tabel 5. Hasil analisis antara pengaruh IMD dengan metode menyusui

Indikator Praktik IMD	Metode Menyusui				P-value
	DBF		MF		
	n	%	N	%	
Melakukan	16	72,7	6	27,3	0,002
Tidak melakukan	0	0	5	100,0	

Sumber: Data Primer

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden yang melakukan IMD dengan metode menyusui secara *direct breastfeeding* (72,7%) jumlah ini lebih besar dari responden yang melakukan IMD dengan metode menyusui *mixed breastfeeding* (27,3%). Responden yang tidak melakukan IMD dengan metode menyusui secara *direct breastfeeding* (0%) jumlah ini lebih sedikit dari responden yang tidak melakukan IMD dengan metode menyusui secara *mixed breastfeeding* (100%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Spearman correlation*, didapatkan nilai signifikansi 0,002 ($p<0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara IMD dengan metode menyusui. Ibu bekerja yang melakukan IMD cenderung memberikan ASI eksklusif secara *mixed breastfeeding*, sedangkan ibu bekerja yang tidak melakukan IMD cenderung memberikan ASI eksklusif secara *mixed breastfeeding*. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rosyid & Sumarmi, (2017) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antar variabel IMD dengan ASI eksklusif dengan nilai $p=0,025$. Lingkungan kerja juga berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Lingkungan kerja yang mendukung terhadap pemberian ASI eksklusif dengan menyediakan fasilitas seperti *lactation room* akan memiliki efek positif terhadap proses ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah & Ayubi, (2013) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan fasilitas dengan pemberian ASI eksklusif. Sehingga, ibu yang melakukan IMD cenderung memberikan ASI eksklusif secara *direct breastfeeding*, dan juga ibu yang tidak melakukan IMD cenderung memberikan ASI eksklusif secara *mixed breastfeeding*.

Penutup

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, metode bersalin, dan berat badan lahir bayi dengan metode pemberian ASI eksklusif. Tetapi, terdapat hubungan antara IMD dengan metode pemberian ASI eksklusif secara *direct breastfeeding* dan *mixed breastfeeding*.

Saran pada penelitian ini, ibu bekerja diharapkan dapat melakukan IMD serta menerapkan ASI eksklusif selama 6 bulan dengan dukungan petugas kesehatan untuk lebih mensosialisasikan Praktik IMD sesuai prosedur yang tepat dan benar. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel dukungan keluarga terutama dukungan suami karena diduga mempunyai pengaruh untuk pemilihan metode menyusui.

Ucapan Terima Kasih

Tim penelitian hibah internal Universitas Sahid yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan teknis proses penelitian dan AIMI Pusat (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia) yang telah membantu proses kerja sama penyebaran informasi penelitian dan perekrutan subjek penelitian, serta seluruh ibu menyusui yang bersedia menjadi responden.

Daftar Pustaka

- Abdullah, G. I., & Ayubi, D. (2013). Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(7), 298–303.
- Azad, M. B., Vehling, L., Chan, D., Klopp, A., Nickel, N. C., McGavock, J. M., Becker, A. B., Mandhane, P. J., Turvey, S. E., & Moraes, T. J. (2018). Infant feeding and weight gain: separating breast milk from breastfeeding and formula from food. *Pediatrics*, 142(4).
- Azizah, L. (2017). *Hubungan Jenis pekerjaan Ibu dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Pabrik atau Perusahaan Kabupaten Bantul DI Yogyakarta* [Doctoral Dissertation]. Universitas lama Ata.
- Kambara, L., Pratiwi, B. A., Yanuarti, R., Oktarianita, O., & Wati, N. (2021). Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui Tentang Asi Eksklusif Pada Masa Pandemi Covid-19. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 256–262.
- Karim, D. S. P. (2018). Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 1–9.
- Kemenkes RI. (2011). Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. In *Jakarta: Kementerian Kesehatan*.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Khan, J., Vesel, L., Bahl, R., & Martines, J. C. (2015). Timing of breastfeeding initiation and exclusivity of breastfeeding during the first month of life: effects on neonatal mortality and morbidity—a systematic review and meta-analysis. *Maternal and Child Health Journal*, 19(3), 468–479.
- Raksanagara, A. (2015). Perilaku hidup bersih dan sehat sebagai determinan kesehatan yang penting pada tatanan rumah tangga di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(1).
- Rosyid, Z. N., & Sumarmi, S. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan IMD Dengan Praktik ASI Eksklusif. *Amerta Nutrition*, 1(4), 406–414.
- Smith, E. R., Locks, L. M., Manji, K. P., McDonald, C. M., Kupka, R., Kisenge, R., Aboud, S., Fawzi, W. W., & Duggan, C. P. (2017). Delayed breastfeeding initiation is associated with infant morbidity. *The Journal of Pediatrics*, 191, 57–62.
- Sutrisna, N., & Wahyuni, N. T. (2016). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 2(1), 22–27.
- Trisiani, D. (2016). Hubungan Kecemasan Ibu Hamil terhadap Kejadian Preeklampsia. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(3), 14–18.
- Ulfah, H. R., & Nugroho, F. S. (2020). Hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 9–18.
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 1(1), 1–7.